

Kajian Naratologi Sastra Lisan Betawi Kota Tangerang (Pendekar Cisadane)

Velayati Khairiah Akbar¹, Siti Maemunah²

^{1,2}Universitas Pamulang, Jalan Suryakencana No.1, Pamulang Barat, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten
dosen02351@unpam.ac.id

Abstract

The existence of oral literature currently faces significant challenges; in the digital era, appreciation for literary works has tended to decline due to rapid technological advancements, limited access, and a lack of interest among the younger generation. This study aims to examine the narrative structure of Betawi oral literature from Tangerang City, utilizing Vladimir Propp's narrative structure theory. A descriptive-qualitative research method was employed. The findings reveal that the narrative structure of Tangerang City's Betawi oral literature (specifically *Pangeran Cisadane*) does not encompass the full 31 narrative functions; instead, it features a simpler structure that prioritizes content over an elaborate plot.

Keywords: Narratology, Literature, Betawi Oral Literature

Abstrak

Eksistensi sastra lisan saat ini menghadapi tantangan yang signifikan, di era digital apresiasi terhadap karya sastra cenderung mengalami penurunan yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi, keterbatasan akses, dan minimnya minat generasi muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji struktur naratif pada sastra lisan Betawi kota Tangerang, teori yang digunakan adalah teori struktur naratif Vladimir Propp. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Untuk Hasil yang didapatkan bahwa struktur naratif sastra lisan Betawi kota Tangerang (Pangeran Cisadane) tidak memiliki 31 struktur naratif, namun struktur yang dimiliki sastra lisan Betawi kota Tangerang lebih sederhana dan lebih mementingkan isi dari pada alur cerita yang panjang.

Kata kunci: Naratologi, Sastra, Lisan Betawi

Copyright (c) 2026 Velayati Khairiah Akbar, Siti Maemunah

✉Corresponding author: Velayati Khairiah Akbar

Email Address: dosen02351@unpam.ac.id (Jalan Suryakencana No.1, Pamulang Barat, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten)

Received 6 September 2026, Accepted 15 September 2026, Published 28 September 2026

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan media yang kaya akan nilai sosial, budaya, dan moral yang berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter masyarakat serta pelestarian memori kolektif bangsa. Sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional, sastra lisan mengemban fungsi ganda, yaitu menghibur sekaligus mendidik (*dulce et utile*). Alwi dan Sugono (2005) menekankan bahwa sastra berperan penting dalam memupuk nasionalisme, menumbuhkan solidaritas kemanusiaan, dan merekam perkembangan sosial masyarakat. Di samping itu, dalam konteks pendidikan modern di Indonesia, sastra lisan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka belajar untuk menguatkan profil pelajar Pancasila serta profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin*. Sastra lisan tidak hanya mengembangkan kompetensi literasi dan bahasa, tetapi juga mempromosikan pemahaman antarbudaya dan menstimulasi keterampilan berpikir kritis (Lee, 2011).

Namun, eksistensi sastra lisan saat ini menghadapi tantangan yang signifikan. Di era digital, apresiasi terhadap karya sastra cenderung mengalami penurunan yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi, keterbatasan akses, dan minimnya minat generasi muda. Silvermen (2013)

menyoroti kecenderungan masyarakat modern yang mengabaikan pembelajaran sastra, yang berimplikasi pada dangkalnya analisis dan pemahaman mendalam terhadap karya sastra. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Koolen dan Nagelhout (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas sastra seringkali dianggap umum dalam penelitian fiksi dan kurang dibedah secara komprehensif. Tanpa adanya upaya konservasi dan kajian yang mendalam, kearifan lokal yang tersimpan di dalam sastra lisan terancam punah.

Untuk mencegah degradasi nilai tersebut, diperlukan kajian ilmiah terhadap wilayah-wilayah yang memiliki kekayaan tradisi lisan yang spesifik, salah satunya adalah Kota Tangerang. Sebagai kawasan pesisir utara Jawa, Kota Tangerang menjadi titik temu percampuran budaya (*cultural melting pot*) yang melahirkan tradisi, adat istiadat, dan cerita rakyat yang unik. Salah satu pilar kebudayaan yang dominan di wilayah ini adalah kebudayaan Betawi. Karakteristik masyarakat Betawi di Kota Tangerang sangat lekat dengan identitas keagamaan Islam, yang tercermin dalam etos "Sholat, Silat, Sekolah" serta semboyan daerah "Kota yang Berakhlakul Karimah". Identitas religius dan kultural ini terinternalisasi secara kuat dalam berbagai ekspresi budaya dan sastra lisan masyarakat setempat. Potensi kultural yang besar ini sejalan dengan argumen Anoeagrajekti et al. (2019) bahwa intervensi melalui kajian dan kebijakan kebudayaan sangat krusial untuk memicu perubahan sosial-budaya serta memastikan pelestarian kesenian daerah.

Salah satu warisan sastra lisan Betawi yang hidup di Kota Tangerang dan sarat akan nilai-nilai lokalitas adalah cerita rakyat "Pangeran Cisadane". Meskipun cerita ini memiliki potensi besar sebagai instrumen pendidikan karakter dan objek pariwisata budaya, kajian yang membedah struktur teks dan mekanisme penceritaannya secara mendalam masih sangat terbatas. Sebagian besar pendekatan terhadap sastra lisan di daerah ini masih bersifat permukaan dan belum menyentuh aspek struktural bagaimana narasi tersebut dibangun dan diwariskan.

Berdasarkan kesenjangan (*gap*) tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap cerita rakyat tersebut melalui pendekatan naratologi. Dengan berfokus pada struktur naratif dan keterkaitannya dengan konteks budaya Betawi di Kota Tangerang, penelitian dengan judul "Kajian Naratologi Sastra Lisan Betawi Kota Tangerang (Pangeran Cisadane)" ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam studi sastra lisan, sekaligus menjadi landasan ilmiah bagi pelestarian kearifan lokal dan pengembangan literasi berbasis budaya daerah.

Sastra Lisan

Sastra Lisan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Sastra tertulis. Sebelum munculnya sastra tertulis, sastra lisan telah berperan membentuk apresiasi sastra masyarakat, sedangkan dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tertulis. Oleh sebab itu, studi tentang sastra lisan merupakan hal penting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula timbulnya genre sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan antara studi sastra lisan dengan sastra tertulis sebagaimana adanya kelangsungan tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tertulis. Berdasarkan

bentuknya sastra terbagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner yang dipresentasikan dari cerminan masyarakat baik berbentuk lisan maupun tulis. Sastra lisan adalah karya yang dituturkan dari mulut ke mulut yang menggunakan bahasa sebagai media utama dan tersebar secara lisan. Sastra tulisan adalah karya yang dituliskan pada media tulis dan cara penyebarannya melalui media tulis pula.

Sastra lisan yang banyak tersebar di Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang di dalam masyarakat. Cerita rakyat merupakan manifestasi kreativitas manusia yang hidup dalam kolektivitas masyarakat yang memilikinya, dan diwariskan turun-temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat disampaikan secara turun-temurun dan tidak diketahui siapa pengarang atau yang pertama kali membuatnya. Sastra lisan termasuk cerita lisan, merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, Sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti ciptaan yang berdasarkan lisan akan lebih mudah digauli karena ada unsur yang dikenal masyarakat.

Tradisi lisan adalah tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan dilakukan secara turun temurun dari waktu ke waktu dengan menggunakan suatu ujaran yang berlaku dan tindakan tertentu sehingga menciptakan suatu pola tertentu pula. Sastra lisan salah satu budaya yang dipakai oleh masyarakat, biasanya disebut dengan budaya lisan. Pembicaraan budaya lisan dipertentangkan dengan sastra lisan atau cerita rakyat pada umumnya berbentuk lisan. Muncul istilah sastra lisan yang merupakan terjemahan istilah bahasa asing yaitu oral literatur, yang dimaksud dengan sastra lisan adalah kesustraan yang mencangkup ekspresi sastra warga suatu budaya dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Ratna 2007:19) Kedudukan sastra lisan telah banyak dikemukakan di dalam seminar pengembangan Sastra Indonesia yang di selenggarakan pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam seminar itu dikemukakan bahwa sastra lisan adalah penting, tidak saja ditinjau dari segi pembinaan dan pengembangan sastra daerah, tetapi juga penting dalam pembinaan dan pengembangan Sastra Indonesia. Mengingat Kedudukan dan peranan sastra lisan cukup penting sebagaimana telah disinggung di atas, maka penelitian sastra lisan ini perlu dilakukan.

Kajian Naratologi

Naratologi sengaja diuraikan secara luas, dengan menyinggung sejumlah naratolog, dengan pertimbangan, pertama, berbagai aspek yang berkaitan dengan cerita telah mewarnai penelitian-penelitian, baik dalam bidang sastra maupun kebudayaan pada umumnya. Kedua, naratologi dari kata *narattio* (bahasa latin, berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat) dan *logos* (ilmu). Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai

perangkap konsep mengenai cerita dan penceritaan. Naratologi berkembang atas dasar analogi linguistic, seperti model sintaksis, sebagaimana hubungan antara subjek, predikat, dan objek penderita. Konsep-konsep yang berkaitan dengan narasi dan narrator, demikian juga wacana dan teks, berbeda-beda sesuai dengan para penggagasnya. Oleh karena itulah, untuk memahaminya perlu dikaitkan dengan kekhasan para pakar masing-masing.

Cerita rakyat sebagai karya sastra memiliki karakteristik struktur yang berbeda dengan karya sastra pada umumnya. Cerita rakyat merupakan cerita lisan, strukturnya tidak sama dengan karya sastra pada umumnya. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang dihasilkan dari *unconscious* masyarakatnya. Oleh karena itu, untuk menganalisis cerita rakyat harus memahami multilevel makna, yakni makna cerita rakyat tidak sebatas makna denotatif. Oleh sebab itu, untuk memahami cerita rakyat dimulai dengan memahami struktur cerita (struktur naratifnya atau motif cerita) terlebih dahulu. Berkaitan dengan struktur naratif (selanjutnya disebut motif cerita), untuk memahami secara mendasar tentang cerita rakyat, peneliti menerapkan teori struktur naratif Propp (1926). Menurut Propp bahwa struktur atau bagian-bagian dalam cerita rakyat saling tergantung dan menunjukkan hubungan antarbagian dan keseluruhan. Dalam cerita rakyat, para tokoh dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan perannya tetap sama. Berbagai peristiwa dan berbagai perbuatan yang berbeda-beda dapat mempunyai arti yang sama atau menunjukkan perbuatan yang sama. Perbuatan-perbuatan seperti itu disebut fungsi. Adapun yang dimaksud dengan fungsi yaitu tindak seorang tokoh yang dibatasi oleh maknanya untuk setiap jalan lakonnya (alur ceritanya).

Bertumpu pada konsep tersebut, Propp selanjutnya mengembangkan skema fungsi yang selalu sama dan umum yang berlaku pada cerita rakyat. Menurut Propp, cerita rakyat memiliki 31 fungsi (motif cerita). Hal ini tidak berarti bahwa setiap cerita rakyat harus memiliki 31 fungsi, karena ada cerita rakyat yang memiliki fungsi tidak maksimal. Menurut Propp bahwa cerita rakyat memiliki 31 struktur naratif atau motif cerita, yakni (I) seorang anggota keluarga meninggalkan rumah (tidak hadir/keabsentiran), (II) larangan yang diberlakukan untuk pahlawan/ksatria (larangan), (III) melanggar larangan (pelanggaran), (IV) penjahat melakukan pengintaian untuk mendapatkan informasi (pengintaian), (V) penjahat mendapatkan informasi tentang calon korbannya (penyampaian informasi), (VI) penjahat menipu korbannya dengan tujuan dapat memiliki dirinya (menjadikan istri/suami) atau memiliki kepunyaan korban/merampok hartanya (penipuan), (VII) korban diperdaya dengan tipuan dan tanpa sadar membantu musuhnya (muslihat), (VIII) penjahat menyebabkan timbulnya kesusahan atau melukai salah seseorang anggota keluarga (kejahatan), (VIIIa) seorang anggota keluarga kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu (kekurangan), (IX) ketidakberuntungan atau kekurangan membuat pahlawan/ksatria dikenal; pahlawan/ksatria diminta atau diperintah, diizinkan untuk pergi atau menjadi utusan (perantara), (X) pencuri sepakat untuk mengadakan tindakan balasan (permulaan tindakbalas), (XI) pahlawan/ksatria meninggalkan rumah (keberangkatan/kepergian), (XII) pahlawan/ksatria diuji, ditanya, diserang, dan lain-lainnya, yang membuka jalan untuk memperoleh alat sakti yang berfungsi sebagai penolongnya (fungsi pertama donor/diuji/penolong), (XIII) pahlawan/ksatria bereaksi

terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan donor/penolong/orang yang memberi sesuatu (reaksi pahlawan/ksatria bisa positif dan bisa negatif), (XIV) pahlawan/ksatria menerima alat/agen sakti (penerimaan alat/agen sakti), (XV) pahlawan/ksatria dipindahkan dan diantar ke tempat objek yang dicari (perpindahan di antara dua ruang, dua lokasi, petunjuk), (XVI) pahlawan/ksatria dan penjahat terlibat dalam perkelaian langsung (pertarungan), (XVII) pahlawan/ksatria diberi tanda (penandaan), (XVIII) penjahat dikalahkan/dibunuh (kemenangan); (XIX) kemalangan atau kekurangan awal dapat diatasi (kekurangan dapat terpenuhi/dapat diatasi), (XX) pahlawan/ksatria pulang/kembali (kepulangan), (XXI) pahlawan/ksatria dikejar (pengejaran), (XXII) pahlawan/ksatria diselamatkan (penyelamatan), (XXIII) pahlawan/ksatria yang tidak dikenali tiba di rumah/ di negerinya atau di negeri orang lain (kepulangan tidak dikenali), (XXIV) pahlawan/ksatria palsu menyampaikan tuntutan tidak mendasar atau menyampaikan tuntutan palsu (penyampaikan tuntutan tidak mendasar/palsu), (XXV) pahlawan/ksatria disertai tugas sulit (tugas sulit), (XXVI) tugas diselesaikan (penyelesaian tugas), (XXVII) pahlawan/ksatria dikenali (pengakuan), (XXVIII) pahlawan/ksatria palsu atau penjahat terungkap atau terbuka (pengungkapan), (XXIX) pahlawan/ksatria menjelma dengan wajah yang baru (penjelmaan), (XXX) penjahat dihukum (hukuman), dan (XXXI) pahlawan/ksatria menikah dan naik tahta (pernikahan) (lihat Eagleton 2010:150; Selden 1993:59-60; Hutomo 1991:25-27; Taslim 1987:28-75; dan Sudikan 2014:95-98). Dengan menganalisis fungsi-fungsi naratif, peneliti dapat melihat bagaimana nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma budaya masyarakat Betawi disematkan dalam struktur cerita. Misalnya, fungsi "pertolongan" atau "perjuangan melawan kejahatan" dapat mencerminkan nilai gotong royong atau keberanian yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian mengenai sastra lisan "Pangeran Cisadane" ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan multilevel makna serta struktur naratif yang terkandung dalam sastra lisan Betawi di Kota Tangerang secara mendalam dan kontekstual.

Desain penelitian yang diterapkan adalah analisis struktural naratif, dengan fokus utama menggunakan teori Vladimir Propp (1926). Teori ini digunakan untuk membedah teks sastra lisan menjadi elemen-elemen dasar berupa fungsi-fungsi tindakan tokoh (31 fungsi naratif) guna menemukan pola alur liniersastra lisan "Pangeran Cisadane".

Data dan Sumber Data

Data Primer: Berupa tuturan lisan, cerita rakyat, pernyataan, dan informasi mengenai narasi "Pangeran Cisadane" yang diperoleh langsung melalui rekaman dan transkripsi hasil wawancara.

Sumber Data Primer: Diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dari 3 (tiga) orang narasumber yang merupakan tokoh adat, budayawan Betawi lokal Kota Tangerang, dan penutur asli yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah serta variasi cerita rakyat Pangeran Cisadane.

Data Sekunder: Dokumen pendukung berupa naskah mentah, catatan sejarah Kota Tangerang, literatur kebudayaan Betawi, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan.

Waktu dan Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data lapangan dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak Maret 2026 hingga Mei 2026 di wilayah Kota Tangerang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan:

Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara tatap muka dengan 3 orang narasumber menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali kronologi, variasi, dan interpretasi cerita Pangeran Cisadane. Berikut informan inti dari penelitian ini:

1. Dr. Lisa Novia, M.Pd. sebagai dosen Sastra Indonesia di Universitas Pamulang yang berumur 38 tahun, beliau bertempat tinggal di Jakarta Barat, beliau dikenal oleh masyarakat sebagai budayawan Betawi.
2. Ko Cing Eng seorang budayawan cina benteng, yang berusia 70 tahun dan aktif di Klenteng Tek San Bio dan sekaligus sejarawan Cina Benteng.
3. Abdul Rahman adalah seorang budayawan kota Tangerang

Perekaman dan Transkripsi: Seluruh hasil penuturan lisan dari narasumber direkam menggunakan alat perekam audio, yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk teks tertulis.

Studi Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen historis dan teks tertulis terkait guna melakukan triangulasi data terhadap variasi sastra lisan yang disampaikan oleh penutur.

HASIL DAN DISKUSI

Struktur Naratif Cerita Pendekar Cisadane

Struktur cerita “Pendekar Cisadane” terdiri atas, (1) ketiadaan (I), (2) pengintaian (IV), (3) penyampaian informasi (V), (4) penipuan (VI), (5) muslihat (VII), (6) keberangkatan (XI), (7) reaksi pahlawan (XIII), (8) kemenangan (XVIII), (9) pahlawan satria diberikan tanda (XVII) (10) kepulangan (XX), (11) penyelesaian tugas (XXVI), (12) pengakuan (XXVII).

Struktur naratif “ketiadaan” dijelaskan oleh tokoh Sarif yang tiba-tiba menghilang, Sarif merupakan anak kepala desa yang tiba-tiba menghilang sudah beberapa hari. Para warga bantaran Sungai Cisadane mencari kemana-mana, namun hasilnya nihil. Para warga semakin merasa ketakutan karena Sarif bukanlah orang pertama yang menghilang, namun sudah banyak warga yang menghilang saat sedang memancing atau aktivitas lain di bantaran Sungai Cisadane. Struktur naratif “ketiadaan” dalam kisah ini dibangun melalui hilangnya Sarif, anak kepala desa, yang telah meninggalkan kekhawatiran mendalam bagi warga bantaran Sungai Cisadane. Pencarian yang dilakukan oleh seluruh warga selama sehari-hari dan berakhir tanpa hasil semakin mempertegas rasa kehilangan dan ketidakpastian. Ketakutan kolektif pun mencuat seiring dengan terungkapnya fakta bahwa Sarif bukanlah korban pertama yang lenyap secara misterius di sekitar sungai. Kearifan lokal tercermin dalam solidaritas dan kepedulian warga yang bahu-membahu mencari Sarif, menunjukkan eratnya ikatan komunitas di desa tersebut. Namun, hilangnya warga secara berulang juga memunculkan kepercayaan

terhadap kekuatan tak terlihat atau makhluk mistis yang dipercaya mendiami Sungai Cisadane, sebuah aspek kearifan lokal yang seringkali mewarnai pandangan masyarakat tradisional terhadap alam dan lingkungan sekitar. Rasa takut yang menyelimuti warga menjadi pengingat akan keseimbangan yang rapuh antara kehidupan manusia dan kekuatan alam yang dianggap memiliki misteri dan kekuasaan tersendiri.

Struktur naratif “pengintaian” dijelaskan oleh tokoh siluman ratu buaya yang menjelma sebagai sosok wanita cantik, ratu buaya itu melakukan pengintaian untuk memangsa para warga yang sedang beraktivitas di bantaran Sungai Cisadane. Pengintaian ini dilakukan untuk menyandra dan menjadikannya budak di istana ratu buaya. Struktur naratif “pengintaian” dalam cerita ini digambarkan melalui tindakan Ratu Siluman Buaya yang licik. Dengan kemampuan menjelma menjadi sosok wanita cantik, ia melakukan pengintaian terselubung untuk memangsa warga yang beraktivitas di bantaran Sungai Cisadane. Tujuan pengintaian ini bukan hanya untuk memangsa, tetapi juga untuk menyandra dan menjadikan mereka budak di istananya. Perilaku Ratu Siluman Buaya ini bertentangan dengan nilai kearifan lokal tentang kejujuran dan keterbukaan. Penyamarannya sebagai wanita cantik untuk tujuan jahat melambangkan tipu daya dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks kearifan lokal, cerita ini bisa menjadi peringatan tentang bahaya dari luar yang datang dengan rupa menawan dan pentingnya kewaspadaan serta kemampuan untuk mengenali niat buruk yang tersembunyi. Selain itu, tindakan menjadikan manusia sebagai budak juga bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap martabat individu yang umumnya dijunjung tinggi dalam kearifan lokal.

Struktur naratif “penyampaian informasi” dijelaskan ketika para warga yang semakin ketakutan akan ulah siluman ratu buaya, maka sampailah informasi ke telinga Aby. Aby merupakan sosok pria tampan dan pemberani. Sampainya informasi tersebut membuat Aby iba terhadap para warga yang semakin resah dan gelisah, Aby memikirkan ide yang harus ia lakukan untuk menaklukkan siluman ratu buaya tersebut agar tidak lagi mengganggu para warga. Aby merasa harus melakukan sesuatu untuk menjebak siluman ratu buaya, agar aby dapat masuk ke istana nya dan dapat menolong para warga untuk keluar dari jeratan siluman buaya putih. Struktur naratif “penyampaian informasi” menjadi titik awal bagi munculnya harapan di tengah keresahan warga. Ketakutan yang melanda warga akibat ulah Ratu Siluman Buaya akhirnya sampai ke telinga Aby, seorang pria tampan dan pemberani. Timbulnya rasa iba dalam diri Aby terhadap penderitaan warga mencerminkan nilai kearifan lokal tentang empati dan kepedulian terhadap sesama. Keputusan Aby untuk memikirkan cara menaklukkan Ratu Siluman Buaya dan menolong para tawanan menunjukkan semangat gotong royong dan tanggung jawab sosial yang kuat. Keinginannya untuk menjebak Ratu Siluman Buaya agar dapat memasuki istananya adalah wujud dari kecerdikan dan keberanian dalam menghadapi kejahatan, sebuah aspek kearifan lokal yang mengajarkan tentang pentingnya strategi dan akal budi dalam menyelesaikan masalah. Tindakan Aby ini dilandasi oleh nilai kearifan lokal tentang keadilan dan keinginan untuk melindungi komunitas dari ancaman.

Struktur naratif “penipuan” dijelaskan oleh sosok pahlawan yang bernama Aby, Aby menipu siluman buaya putih. Ketika siluman buaya putih menjelma sebagai sosok wanita yang berpura-pura sedang menangis di pinggir sungai, siluman buaya putih menipu Aby dengan wajah yang bersedih karena sudah kehilangan anaknya. Aby pun menipu siluman buaya putih dengan pura-pura iba dan kasihan atas musibah yang menimpa sosok wanita tersebut. Aby menghampirinya dan bertanya apa yang tengah terjadi, walaupun demikian Aby tetap waspada akan tipu daya ratu siluman buaya putih tersebut. Struktur naratif “penipuan” dijelaskan oleh sosok pahlawan yang bernama Aby, Aby menipu siluman buaya putih. Ketika siluman buaya putih menjelma sebagai sosok wanita yang berpura-pura sedang menangis di pinggir sungai, siluman buaya putih menipu Aby dengan wajah yang bersedih karena sudah kehilangan anaknya. Aby pun menipu siluman buaya putih dengan pura-pura iba dan kasihan atas musibah yang menimpa sosok wanita tersebut. Aby menghampirinya dan bertanya apa yang tengah terjadi, walaupun demikian Aby tetap waspada akan tipu daya ratu siluman buaya putih tersebut.

Struktur naratif “muslihat” dijelaskan oleh sosok siluman ratu buaya yang melakukan muslihat kepada Aby. Ratu buaya melakukan muslihat dengan meminta tolong kepada Aby agar ikut bersamanya untuk mencari anaknya yang menghilang di Sungai Cisadane. Namun, karena Aby yang sudah mengetahui muslihat siluman ratu buaya tersebut terus berhati-hati. Dan Aby memiliki ide untuk mengikut ratu siluman buaya untuk datang, melihat, dan menolong para warga yang telah disandranya. Struktur naratif “muslihat” dijelaskan oleh sosok siluman ratu buaya yang melakukan muslihat kepada Aby. Ratu buaya melakukan muslihat dengan meminta tolong kepada Aby agar ikut bersamanya untuk mencari anaknya yang menghilang di Sungai Cisadane. Namun, karena Aby yang sudah mengetahui muslihat siluman ratu buaya tersebut terus berhati-hati. Dan Aby memiliki ide untuk mengikut ratu siluman buaya untuk datang, melihat, dan menolong para warga yang telah disandranya.

Struktur cerita naratif “keberangkatan” dijelaskan ketika tokoh Aby berangkat untuk pura-pura terperangkap oleh muslihat siluman ratu buaya. Tokoh Aby berangkat menuju istana siluman ratu buaya untuk mengetahui cara menghancurkan singgahsana ratu buaya. Keberangkatan Aby juga untuk membebaskan para tawanan ratu buaya, yakni para warga yang disandra oleh ratu buaya. Struktur naratif “keberangkatan” dalam kisah ini menggambarkan tindakan keberanian dan tekad Aby yang bulat. Keputusannya untuk pura-pura terperangkap oleh muslihat Ratu Siluman Buaya adalah wujud dari pengorbanan diri demi tujuan yang lebih mulia, sebuah nilai luhur dalam kearifan lokal. Keberangkatannya menuju istana Ratu Siluman Buaya bukan hanya didorong oleh keinginan untuk mengetahui cara menghancurkan kekuasaan sang ratu, tetapi juga oleh rasa tanggung jawab dan solidaritas terhadap para warga yang disandera. Tindakan Aby ini mencerminkan kearifan lokal tentang kepemimpinan yang berani mengambil risiko demi kepentingan bersama dan semangat gotong royong untuk membebaskan komunitas dari penderitaan. Keberangkatannya adalah simbol dari harapan dan keyakinan bahwa kebaikan akan menang atas kejahatan, sebuah pesan moral yang kuat dalam kearifan lokal.

Struktur naratif “reaksi pahlawan” dijelaskan saat Aby mengetahui kelemahan dari istana ratu buaya dan cara Aby keluar dari istana ratu buaya. Aby bereaksi untuk diam-diam membebaskan para tawanan yakni melewati lorong dengan cara menundukkan badan karena di dalam lorong tersebut banyak jin iprit yang bergelantungan di atas lorong tersebut. Dan untuk menghancurkan istana ratu buaya harus mengambil sesuatu berupa keris yang jika dicabut akan runtuh dan hancur istana tersebut. Setelah mengetahui semua, Aby bereaksi untuk membebaskan para tawanan dan menghancurkan istana ratu buaya itu. Struktur naratif “reaksi pahlawan” dijelaskan saat Aby mengetahui kelemahan dari istana ratu buaya dan cara Aby keluar dari istana ratu buaya. Aby bereaksi untuk diam-diam membebaskan para tawanan yakni melewati lorong dengan cara menundukkan badan karena di dalam lorong tersebut banyak jin iprit yang bergelantungan di atas lorong tersebut. Dan untuk menghancurkan istana ratu buaya harus mengambil sesuatu berupa keris yang jika dicabut akan runtuh dan hancur istana tersebut. Setelah mengetahui semua, Aby bereaksi untuk membebaskan para tawanan dan menghancurkan istana ratu buaya itu.

Struktur naratif “kemenangan” dijelaskan ketika Aby mampu membebaskan seluruh tawanan yang ditawan oleh siluman ratu buaya. Aby dengan kecerdasannya dapat menipu siluman ratu buaya sehingga dapat mengeluarkan semua tawanan dan menghancurkan istana ratu buaya di dalam dasar laut tersebut. Istana siluman ratu buaya hancur berkeping-keping dan jin-jin di dalamnya ikut hancur porak-poranda. Struktur naratif “kemenangan” dijelaskan ketika Aby mampu membebaskan seluruh tawanan yang ditawan oleh siluman ratu buaya. Aby dengan kecerdasannya dapat menipu siluman ratu buaya sehingga dapat mengeluarkan semua tawanan dan menghancurkan istana ratu buaya di dalam dasar laut tersebut. Istana siluman ratu buaya hancur berkeping-keping dan jin-jin di dalamnya ikut hancur porak-poranda.

Struktur naratif “pahlawan satria diberi tanda” diceritakan saat Aby sebagai sosok pria gagah berani yang mampu melawan siluman ratu buaya putih, saat itu Masyarakat bantaran Cisdane memberikan tanda sebagai pendekar Cisdane. Mereka memanggil Aby sebagai pendekar Cisdane. Struktur naratif “pahlawan satria diberi tanda” diceritakan saat Aby sebagai sosok pria gagah berani yang mampu melawan siluman ratu buaya putih, saat itu Masyarakat bantaran Cisdane memberikan tanda sebagai pendekar Cisdane. Mereka memanggil Aby sebagai pendekar Cisdane.

Struktur naratif “kepulangan” dijelaskan saat tokoh Aby menghancurkan istana siluman ratu buaya, lalu Aby membawa pulang Sarif dan para tawanan lainnya untuk pulang ke kampungnya Sungai Cisdane. Kepulangan Aby dan para tawanan lainnya disambut dengan riang gembira. Semua selamat dan tidak ada kekurangan apapun. Struktur naratif “kepulangan” dijelaskan saat tokoh Aby menghancurkan istana siluman ratu buaya, lalu Aby membawa pulang Sarif dan para tawanan lainnya untuk pulang ke kampungnya Sungai Cisdane. Kepulangan Aby dan para tawanan lainnya disambut dengan riang gembira. Semua selamat dan tidak ada kekurangan apapun.

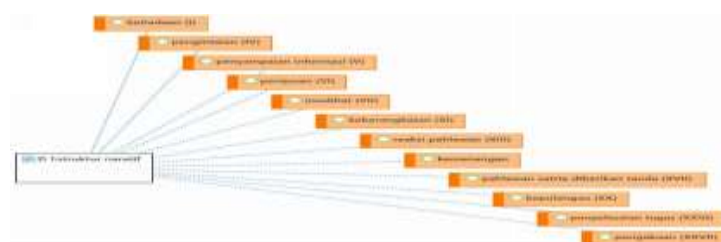
Struktur naratif “penyelesaian tugas” dijelaskan saat Aby selesai menjalankan tugasnya untuk menyelamatkan para warga yang tertawan oleh siluman ratu buaya. Aby dapat menyelamatkan semua

warga dengan selamat dan tak tertinggal satu orangpun. Berkat keberanian Aby dalam melawan siluman ratu buaya, akhirnya warga-warga bantaran Sungai Cisadane tidak lagi merasa ketakutan dan was-was. Struktur naratif "penyelesaian tugas" menandai keberhasilan Aby dalam menunaikan tanggung jawabnya untuk menyelamatkan para warga yang ditawan oleh Ratu Siluman Buaya. Kemampuannya untuk membebaskan semua tawanan dengan selamat tanpa ada yang tertinggal adalah wujud dari kesungguhan, kehati-hatian, dan efektivitas dalam bertindak, nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam kearifan lokal. Keberanian Aby dalam menghadapi ancaman besar telah memulihkan ketenangan dan keamanan bagi masyarakat bantaran Sungai Cisadane, menghilangkan rasa takut dan waswas yang selama ini menghantui. Hal ini memperkuat nilai kearifan lokal tentang kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berani melindungi komunitasnya. Tuntasnya tugas Aby juga menegaskan kembali kemenangan kebaikan atas kejahatan dan terciptanya kembali harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, yang merupakan esensi dari banyak nilai kearifan lokal. Keberhasilannya menjadi teladan tentang pentingnya tekad yang kuat dan pengorbanan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

Struktur naratif "pengakuan" dijelaskan saat Aby menyelesaikan tugasnya, lalu Aby mendapat pengakuan dari para warga akan kehebatannya, hingga akhirnya Aby mendapatkan julukan sebagai pangeran cisadane. Sebagai sosok yang tampab, berani cerdas, maka julukan pendekar cisadane melekat pada dirinya. Pendekar yang berani dengan memakai baju pangsi hitam dan ikat kepala hitam, sebagaimana sampai hari ini sebagai budaya kota Tangerang dengan julukan pendekar cisadane. Struktur naratif "pengakuan" dijelaskan saat Aby menyelesaikan tugasnya, lalu Aby mendapat pengakuan dari para warga akan kehebatannya, hingga akhirnya Aby mendapatkan julukan sebagai pangeran cisadane. Sebagai sosok yang tampab, berani cerdas, maka julukan pendekar cisadane melekat pada dirinya. Pendekar yang berani dengan memakai baju pangsi hitam dan ikat kepala hitam, sebagaimana sampai hari ini sebagai budaya kota Tangerang dengan julukan pendekar cisadane.

Diskusi

Mengenai analisis berdasarkan aspek struktur naratif yang ada (muncul) dalam cerita dan jumlah maksimal struktur naratif yang terdiri atas 12 jenis, maka peneliti menemukan struktur cerita naratif sastra lisan Betawi Kota Tangerang dengan pola (1) ketiadaan (I), (2) pengintaian (IV), (3) penyampaian informasi (V), (4) penipuan (VI), (5) muslihat (VII), (6) keberangkatan (XI), (7) reaksi pahlawan (XIII), (8) kemenangan (XVIII), (9) pahlawan satria diberikan tanda (XVII) (10) kepulangan (XX), (11) penyelesaian tugas (XXVI), (12) pengakuan (XXVII).



Gambar Aplikasi Atlas TI. Struktur Naratif Sastra Lisan Betawi kota Tangerang

Pola struktur naratif sastra lisan Betawi kota Tangerang tersebut, apabila diabstraksikan dalam alur cerita mengandung 7 alur penting, yakni (1) adanya kejahatan karena menginginkan sesuatu (kebutuhan) maka menimbulkan pelanggaran, (2) tindak kejahatan menimbulkan reaksi tokoh (pahlawan/tokoh baik), (3) reaksi yang muncul antar tokoh jahat dan tokoh baik lalu melahirkan pertarungan (4) pahlawan dapat mengalahkan kejahatan (kemenangan), (5) kemenangan membuahkan keselamatan, (6) keselamatan sebagai penanda bahwa pahlawan telah dapat menyelesaikan tugas berat, dan (7) setelah pahlawan dapat menyelesaikan tugas berat, maka mendapatkan pengakuan.

Kenyataan empiris tersebut menunjukkan bahwa cerita sastra lisan Betawi kota Tangerang tidak memiliki struktur naratif secara maksimal, yakni 31 jenis. Hal ini disadari oleh Propp struktur naratif cerita rakyat. Propp (1926, 1997) mengemukakan bahwa tidak semua cerita rakyat harus memiliki 31 struktur naratif. Jenis struktur naratif sangat tergantung pada cerita rakyat yang bersangkutan. Dengan demikian ada cerita rakyat yang memiliki fungsi tidak maksimal karena struktur naratifnya kurang dari 31 jenis.

Mengenai struktur naratif cerita merupakan aspek cara (bentuk) untuk menyampaikan pesan (isi). Struktur naratif merupakan cara untuk menyampaikan pesan atau isi dari cerita yang bersangkutan. Dalam konteks ini, ternyata cerita sastra lisan Betawi kota Tangerang memiliki struktur naratif sederhana jika ditarik benang merah dengan teori struktur naratif Propp (1926, 1997) yang lengkap dengan 31 jenis struktur naratif. Hal ini dapat dinyatakan bahwa cerita sastra lisan Betawi kota Tangerang tidak mementingkan cara atau bentuk didalam menyampaikan pesan tetapi lebih mementingkan isi.

Kenyataan bahwa sastra lisan Betawi kota Tangerang lebih mementingkan isi dari pada struktur, ternyata sesuai dengan karakteristik masyarakat kota Tangerang. Masyarakat kota Tangerang memiliki sikap yang terbuka, lugas dan egaliter. Mereka dalam berinteraksi dengan sesama, menekankan pada substansi (apa) bukan pada cara mengekspresikannya (bagaimana). Masyarakat kota Tangerang dalam berkomunikasi dan berbicara langsung ke pokok persoalan. Korelasi yang terjadi antara struktur naratif (bentuk) dengan karakteristik masyarakat (isi) merupakan sintesis teori bentuk dan isi. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa struktur naratif sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada pendengar atau pembaca. Pesan yang disampaikan kepada pendengar atau pembaca berupa nilai dan fungsi yang tergantung dalam cerita sastra anak kota Tangerang. Pada sisi lain, kenyataan struktur naratif tersebut ternyata secara implisit memiliki korelasi dengan fungsi yang dikandung dalam cerita yang bersangkutan. Salah satu fungsi cerita yang berkaitan dengan nilai karakter, sosial dan budaya pemilik cerita rakyat. Sebagaimana dinyatakan bahwa struktur naratif yang sederhana menunjukkan bahwa masyarakat kota Tangerang lebih mengutamakan isi dari pada cara dalam berkomunikasi maupun berinteraksi. Hal ini mempertegas bahwa sastra merupakan rekonstruksi pemikiran atau budaya bagi masyarakat pemiliknya.

KESIMPULAN

Bahwa sastra lisan Betawi kota Tangerang lebih mementingkan isi dari pada struktur, hal ini sesuai dengan karakteristik masyarakat kota Tangerang. Masyarakat kota Tangerang memiliki sikap yang terbuka, lugas dan egaliter dalam berinteraksi dengan sesama, menekankan pada substansi (apa) bukan pada cara mengekspresikannya (bagaimana). Masyarakat kota Tangerang dalam berkomunikasi dan berbicara langsung ke pokok persoalan. Sehingga dalam sastra lisan Betawi kota Tangerang tidak memiliki 31 struktur naratif seperti yang dikemukakan Propp, melainkan lebih sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hadlir. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Smart Circuit Electronic Sebagai Media Perkembangan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muta'allimin*. Desa Medalem. 3 Agustus 2022.
- Alwi, Hasan, Sugono, Dendy, dkk. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Al-Ma'ruf, A., Attas, S., Setyari, A., & Umniyyah, Z. (2019). *The Traditional Arts and Cultural Policy in Banyuwangi*. Dalam *SEWORD FRESSH 2019: Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities*, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia.
- Eagleton, Terry. (2010). *Literary Theory: An Introduction*. Terjemahan Harfiyah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Koolen, Corina; Van Dalen Oskam, Karina; Van Cranenburgh, Andreas; Nagelhout, Erica (2020). *Literary quality in the eye of the Dutch reader: The National Reader Survey*. Poetics, 101439-. doi:10.1016/j.poetic.2020.101439.
- Lee, Wei-Meng. (2011). *Begining Android Application Development*. Indianapolis: Wiley Publishing, Inc.
- Ratna, Murtiani, A., & Fauzan, W. (2011). *Penerapan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) berbasis lesson study dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fisika di SMP Negeri kota Padang*. Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika. 1. 1-21.
- Selden, Raman. (1985). *A Reader Guide to Contemporary Literary Theory*. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Silverman, George. (2011). *The Secrets of Word-of-Mouth Marketing: How to Trigger Exponential Sales Through Runaway Word of Mouth (Second Edition)*. United State of America: Amacom.
- Sudikan, Setyo Yuwana. (2013). *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Sudikan, Setyo Yuwono. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group

- Taslim, Nonah. (1987). *Morfologi Cerita Rakyat: V. Propp*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Propp, Vladimir. (1968). *Morphology of the Folktale*. Amerika: The American Folklore Society and Indiana University.
- Propp, Vladimir. (1997). *Theory and History of Folklore*. Minneapolis: The University of Minnesota Press.